

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI DI SEKOLAH DASAR

Via Haiyun Karimah¹, Sedy Santosa², Andika Yahya Putra³

^{1,2,3}Magister PGMI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹vhaiyunkarimah04@gmail.com ²sedy.santosa@uin-suka.ac.id ³andhika.putra@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Moral degradation among Indonesia's young generation, such as increasing cases of bullying, dishonesty and lack of sense of responsibility, demands serious attention to forming character from an early age. This research aims to explore how the Merdeka Curriculum is applied in Civics subjects and how Civics subjects are integrated as an effort to build civil society character in students. The method used is a literature study, with secondary data from national and international journals. The results of the analysis show that the implementation of the Merdeka Curriculum in Citizenship Education in elementary schools provides flexibility for teachers to develop teaching methods that suit students' needs and context. Student-centered learning strategies, such as project-based learning, group discussions, case studies, and simulations of real situations, have proven effective in increasing students' participation and their understanding of civic concepts. This method not only makes learning more interesting and relevant to real life, but also helps students internalize the values of national character which are important for building a civil society, such as obedient behavior, tolerance, love of the country, discipline, cooperation and honesty.

Keywords: Citizenship Education, Independent Curriculum, Civil Society

ABSTRAK

Degradasi moral di kalangan generasi muda Indonesia, seperti meningkatnya kasus perundungan, ketidakjujuran, dan kurangnya rasa tanggung jawab, menuntut perhatian serius untuk membentuk karakter sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam mata pelajaran PKn dan bagaimana mata pelajaran PKn diintegrasikan sebagai upaya untuk pembentukan karakter masyarakat madani pada siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan data sekunder dari jurnal nasional dan internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi situasi nyata, terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman mereka tentang konsep-konsep kewarganegaraan. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan nyata, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter bangsa yang penting untuk membangun masyarakat madani, seperti perilaku taat, tanggung rasa, cinta tanah air, disiplin, kerja sama, dan kejujuran.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum Merdeka, Masyarakat Madani

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi berbagai tantangan global. Sistem pendidikan Indonesia sedang beradaptasi untuk menjawab kebutuhan kompetensi abad ke-21. (Kurniawatik et al., 2021) Interpretasi globalisasi yang paling umum adalah gagasan bahwa dunia menjadi lebih seragam dan terstandarisasi melalui sinkronisasi teknologi, komersial, dan budaya yang berasal dari barat dan bahwa globalisasi terikat oleh modernitas. (Du et al., 2021) Secara sederhana globalisasi membawa masyarakat pada budaya kebaratan, dimana kebebasan merupakan hal yang wajar. Akibatnya generasi muda menjadi konsumen budaya Barat dan melupakan adat ketimuran yang menjunjung sopan santun. (Ling, 2021)

Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat untuk membentuk individu yang berkarakter. Pembangunan sumber daya manusia merupakan visi negara Indonesia yang dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan

mampu membangun pengetahuan, keterampilan dan karakter bangsa. Karakter sebagai identitas bagi setiap individu yang terbentuk dari sikap, pola pikir, nilai-nilai kesopanan melalui interaksi baik antar sesama maupun lingkungannya (Aeni, 2020). Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya. Degradasi moral yang terjadi pada generasi muda menjadi salah satu faktor belum berhasilnya pendidikan di Indonesia.

Gejala degradasi moral generasi muda ditunjukkan dengan meningkatnya masalah penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kejahatan, aksi kekerasan, dan berbagai perilaku yang tidak bermoral. (Prihatmojo & Badawi, 2020) Selain itu, degradasi moral generasi muda dapat dilihat dari kegagalan para remaja dalam menunjukkan perilaku yang tepat seperti yang diharapkan oleh orang tua. Gagalnya generasi muda memahami sikap kesopanan, keramahan, solidaritas, rendah hati, suka menolong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia mengakibatkan degradasi moral yang tidak dapat dihindari lagi.

Berbagai peristiwa yang sering

terjadi akhir-akhir ini menunjukkan semakin terkikisnya jati diri siswa dan generasi muda yang berdampak pada degradasi moral. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dengan mengamati sikap siswa di beberapa sekolah di SD X Yogyakarta diketahui sebuah fakta baru, guru mengatakan bahwa sikap siswa semakin berubah seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya arus globalisasi hari ini. Menurut guru B yang diwawancarai pada tanggal 13 Juni 2024, beliau menyatakan jika terjadi penurunan yang sangat signifikan. Misalnya, ketika pada hari Jumat guru menghimbau siswa untuk berkumpul di lapangan melaksanakan kegiatan tahsinul Qur'an masal, siswa justru acuh tak acuh, siswa tidak bersalaman, tidak tersenyum, dan tidak mau menyapa gurunya. Selain itu, terdapat juga siswa masih berbicara dengan temannya menggunakan kata-kata yang kotor dan kasar serta sebagian siswa masih mencontek dalam proses pembelajaran.

Kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter ditetapkan sebagai upaya untuk mewujudkan nawacita pendidikan. Pemerintah sepakat untuk

merumuskan kebijakan pendidikan yang berkarakter. Salah satu reformasi terbaru adalah pengimplementasian Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.(Alimuddin, 2023) Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam mengembangkan metode pengajaran. Selanjutnya juga bertujuan untuk mendorong pengembangan potensi individu siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Serta membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan global dengan keterampilan abad ke-21.(Asrifan et al., 2023)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran ini perlu diajarkan kepada peserta didik berdaya guna meningkatkan penerapan hidup sesuai dengan perilaku yang baik di masyarakat. Kunci dari penerapan pendidikan yang berkarakter bisa dilihat dari pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di sekolah.(Damri

et al., 2020) Sekolah dasar merupakan fondasi awal sebuah pendidikan, maka dari itu dengan pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar bisa menjadi salah satu strategi untuk menjembatani tujuan pendidikan yang berakhlak mulia sesuai dengan Pancasila. (Ariandy, 2019)

Mata pelajaran PKn diharapkan mampu membentuk siswa menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, serta siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat madani. Masyarakat madani merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. (Ilma & Alfian, 2020) Pembentukan masyarakat madani dimulai sejak dini melalui pendidikan dasar. Pada tahap ini, siswa mulai dikenalkan dengan nilai-nilai dasar yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidikan dasar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter kuat yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat madani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam mata pelajaran PKn dan bagaimana mata pelajaran PKn diintegrasikan sebagai upaya untuk pembentukan karakter masyarakat madani pada siswa. Dengan latar belakang ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengembangkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk masyarakat madani di kalangan siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai variabel serupa dan hipotesis-hipotesis yang pernah digunakan oleh peneliti terdahulu. (Adlini et al., 2022) Pada penelitian ini, peneliti menelaah dan menganalisis 26 artikel dari jurnal nasional yang relevan dengan tema penelitian, yakni yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, pembelajaran PKN, dan masyarakat madani

Data yang diperoleh dalam penulisan artikel merupakan data sekunder yang bersumber dari literatur-literatur dan referensi berupa buku dan penelitian terdahulu. Artikel jurnal yang digunakan sebagai bahan kajian utama dalam penulisan artikel ini didapat dari berbagai sumber, baik laman jurnal nasional maupun internasional seperti di *Sciencedirect*, *Emerald Insight*, *Research Gate*, *Google Scholar*, *Elsevier*, *Atlantis press*, *Sinta Kemdikbud* dan lainnya. Proses pengkajian diawali dengan membaca artikel yang dipilih sebagai bahan literatur, lalu direview dan dilakukan analisis untuk selanjutnya dideskriptifkan keterkaitannya dengan isu yang dijadikan topik dalam artikel ini dan kemudian disimpulkan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorganisir data, menjelaskan ke bentuk khusus, melakukan kegiatan sintesis, merangkai kedalam pola, memilih data yang sesuai dengan topik penelitian, dan membuat kesimpulan yang dapat dijabarkan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis interaktif. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dimulai dari pengumpulan data, kemudian mereduksi data, menyajikan data tersebut, dan terakhir menarik kesimpulan dan diverifikasi untuk menjadi suatu hasil penelitian yang padu. (Creswell & Creswell, 2017)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa temuan penelitian utama telah diidentifikasi, yang mencakup berbagai aspek penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun masyarakat madani di sekolah dasar. Berikut adalah temuan penelitian yang telah dirangkum secara lebih rinci :

1. Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, di mana guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, studi kasus, dan

simulasi situasi nyata terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman mereka tentang konsep-konsep pembelajaran. (Abidin & Malisa, 2023) Sebagaimana dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan tugas untuk mengidentifikasi dan mencari solusi atas masalah yang ada di komunitas mereka, seperti pengelolaan sampah atau kegiatan gotong-royong. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks sehari-hari. (Azzahra et al., 2023)

Bagian sentral dari sistem pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam hal itu, proses pendidikan kewarganegaraan direalisasikan dalam kurikulum dan pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mengandung beberapa esensi mencetak generasi unggul karena mengandung materi pendidikan karakter sesuai dengan sila yang terdapat pada pancasila. (Fitriani et

al., 2021) Adapun wujud dari materi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut : (Insani et al., 2021)

a. Perilaku Taat

Dalam hal ini wujud yang memuat materi dalam pendidikan kewarganegaraan adalah perilaku taat. Taat dalam hal ini adalah bersikap tunduk dan patuh kepada arahan sang pencipta. Perilaku taat bisa dilakukan dengan cara berdoa ketika hendak memulai pembelajaran.

b. Perilaku Tenggang Rasa

Pada perilaku ini, materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat membuat peserta didik memiliki rasa empati dan saling tolong menolong terhadap satu dengan yang lainnya. Hal ini terwujud ketika peserta didik bisa bekerjasama dalam tugas kelompoknya.

c. Perilaku Cinta Tanah Air

Perilaku ini ditunjukkan pada materi Pendidikan kewarganegaraan yang senantiasa mengandung unsur jiwa patriotisme yang tinggi. Cinta tanah air ini merupakan wujud materi pendidikan kewarganegaraan yang menjadi ciri khas pelajaran ini dipelajari di

sekolah dasar.

d. Perilaku Disiplin

Disiplin dalam materi PKn ini adalah bagaimana peserta didik dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan yang berlaku dimana peserta didik tinggal. Misalnya ketika guru memberikan aturan tidak boleh telat, maka murid harus menaati peraturan tersebut untuk terciptanya perilaku disiplin.

e. Perilaku Bekerja Sama

Kerja sama dalam hal ini mampu berdiskusi dan mampu menempatkan dirinya sejajar dengan yang lain. Bekerja secara bersama akan mewujudkan pembelajaran yang harmonis dan pekerjaan atau tugas akan cepat terlaksana dengan baik.

f. Perilaku Jujur

Dalam wujud perilaku jujur ini, materi pendidikan kewarganegaraan memuat sebuah konsep yang mudah dipahami oleh peserta didik dan mampu memberikan stimulus untuk senantiasa berperilaku jujur dalam perkataan dan tindakan yang telah dilakukannya. Perilaku jujur merupakan wujud implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

yang dapat dilaksanakan dengan baik.

Proses pendidikan Kewarganegaraan mampu memberdayakan dan membudayakan peserta didik. (Parawangsa et al., 2021) Dapat dipahami bahwa proses dan hasil pembelajaran ini mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperluas wawasan (*learning to know*), belajar untuk membangun kemampuan melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar untuk hidup dan melakuakn kehidupan (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bernegara (*learning to live together*). (Santosa & Zaenuri, 2022)

2. Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Masyarakat Madani

a. Konsep Masyarakat Madani

Masyarakat madani merupakan model masyarakat kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad pasca hijrah ke Madinah.(Ardho et al., 2021) Konsep masyarakat madani merupakan konsep sebuah kota maju yang hingga saat ini masih diakui sebagai konsep kota terbaik. Konsep masyarakat madani muncul pertama kali di Indonesia pada tahun 1995, di mana Anwar Ibrahim yang

saat itu menjabat sebagai Menteri Keuangan dan Wakil Perdana Menteri Malaysia menyebut kata “Masyarakat Madani”. (Mustaniruddin et al., 2020) Dalam pernyataannya, Anwar Ibrahim menyamakan antara masyarakat madani dengan *civil society* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti masyarakat sipil. Namun istilah tersebut dinilai kurang tepat, karena jika dilihat secara empirik istilah *civil society* berasal dari bahasa Latin *civilis societas* yang mengacu pada gejala budaya perorangan dan masyarakat. Istilah tersebut pertama kali digunakan oleh Cicero, seorang pujangga Roma yang menyatakan bahwa masyarakat sipil disebut juga sebagai masyarakat politik yang memiliki menggunakan hukum sebagai dasar pengaturan hidup. (Sulthani, 2021)

Istilah masyarakat madani di Indonesia mulai populer ketika Orde Baru runtuh. Di mana istilah tersebut diartikan sebagai masyarakat kota yang mempunyai perangai dinamis, sibuk, berfikir logis, berpola hidup praktis, berwawasan luas, dan kreatif serta memiliki budi pekerti yang mulia. Istilah masyarakat madani di Indonesia dipopulerkan

oleh Nurcholish Madjid, ia menyatakan bahwa istilah madani merujuk pada masyarakat Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad. Ia menyebutkan beberapa ciri mendasar yang menjadi ciri khas dari masyarakat madani pada zaman Nabi, yaitu egaliterianisme, pemberian penghargaan kepada seseorang berdasarkan prestasi bukan berdasar rasa atau kesukaan, keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, penegakan hukum dan keadilan, toleransi dan pluralism, serta prinsip musyawarah. (Rahman et al., 2020)

Untuk memahami terminologi masyarakat madani terdapat dua level pemahaman, yaitu pertama level prinsip-prinsip pengaturan kemasyarakatan dalam Islam. Kedua level historis, yaitu sejarah masyarakat Arab itu sendiri. Pada level prinsip, pengaturan kemasyarakatan bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadis, sedangkan dari segi historis dapat dilihat dari sejarah masyarakat pra Islam hingga periode masyarakat Madinah. Dalam Islam urusan agama dan negara tidak dapat dipisahkan, namun keduanya memiliki perbedaan. Islam mengajarkan umatnya agar dalam mengurus kegiatannya selalu

diniatkan untuk mencari ridho Allah. Sehingga prinsip tersebut erat kaitannya dengan masalah egaliterianisme, pluralism, toleransi dan musyawarah. (Rawani et al., 2020)

Pada level historis, masyarakat madani tidak jauh dari sejarah perkembangan masyarakat Arab. Sejarah tersebut dimulai dari periode pra-Islam hingga era Madinah di mana Nabi Muhammad memutuskan untuk berhijrah ke Madinah. Berbagai upaya dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam membentuk masyarakat madani adalah dengan mendirikan sebuah masjid sebagai pusat dakwah dan centra perkembangan kebudayaan. (Wahyu, 2020) Memberikan contoh sikap gotong royong kepada umatnya. Selanjutnya, Nabi mempererat hubungan persaudaraan antara kaum Anshar dan Muhajirin tanpa memandang suku dan ras. Terakhir Nabi membangun sebuah masyarakat bernegara yang didukung seluruh rakyatnya.

Terobosan Nabi Muhammad dalam menciptakan masyarakat madani dapat dilihat dalam Piagam Madinah. Piagam tersebut merupakan piagam perjanjian yang

dibuat oleh Nabi dengan orang-orang non-Muslim. Piagam Madinah berisikan 47 butir, di mana butir 1-23 mengatur tentang hubungan sesama muslim (Kaum Anshar dan Muhajirin), butir 23-47 mengatur tentang hubungan dengan orang nonmuslim, khususnya Yahudi. (Rawani et al., 2020) Pembuatan piagam tersebut berdasarkan asas kebebasan beragama, asas persamaan, asas kebersamaan, asas keadilan, asas perdamaian, dan asas musyawarah. Melihat dari Piagam Madinah yang dirancang oleh Nabi Muhammad dapat dikatakan bahwa Nabi ingin membangun masyarakat yang menghargai pluralism dan egaliterianisme, dimana Nabi ingin mempersatukan suku-suku yang terpecah dan bermusuhan.

Kembali pada masyarakat madani yang kata madani berasal dari nama kota Madinah. Madinah dalam bahasa Arab erat hubungannya dengan tamaddun yang berarti peradaban. Sehingga Madinah (kota) erat hubungannya dengan peradaban (*civilization*) itu sendiri. (Mustaniruddin et al., 2020) Untuk mewujudkan cita-cita ke arah masyarakat madani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,

diperlukan berbagai prasyarat sebagai berikut : (Wahyu, 2020)

1. Diakui dan dilindunginya hak-hak individu dan kemerdekaan berserikat serta mandiri dari negara.
2. Adanya ruang publik yang memberikan kebebasan bagi siapa saja dalam mengartikulasikan isu-isu politik.
3. Terdapatnya gerakan kemasyarakatan yang berdasar pada nilai-nilai budaya tertentu.
4. Terdapatnya kelompok inti di antara kelompok-kelompok menengah yang mengakar dalam masyarakat dan mampu menggerakkan masyarakat dalam melakukan modernisasi sosial ekonomi.

Masyarakat madani (*civil society*) sebagai sebuah tatanan masyarakat yang mandiri dan menunjukkan kemajuan dalam hal peradaban, mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bentuk masyarakat lainnya. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut : (Rawani et al., 2020)

1. Menjunjung Tinggi Nilai

Masyarakat madani identik dengan sifatnya yang beradab. Mereka selalu menjunjung tinggi

nilai dan norma serta hukum yang mereka topang. Semua itu mereka pegang dengan ilmu, iman, dan juga teknologi. Hal tersebut berarti, masyarakat madani memiliki kehidupan yang berdasarkan aturan yang sudah berlaku. Mulai dari nilai, hukum, norma, dan lainnya. Ketaatan mereka didasarkan pada iman, ilmu, dan teknologi yang sudah mereka pelajari. Kemudian dikembangkan dengan kekuatan iman serta keyakinan mereka terhadap Sang Pencipta.

2. Mempunyai Peradaban yang Tinggi

Sebagai manusia yang mempunyai keyakinan serta keimanan yang kuat kepada Tuhan Sang Pencipta, masyarakat madani sudah membuktikan bahwa mereka adalah masyarakat yang beradab. Dimana mereka memiliki adab yang baik dan bertata krama. Selain itu, mereka juga mempunyai tata krama kepada sesama manusia serta Tuhannya.

3. Memprioritaskan Kesederajatan serta Transparansi

Ciri selanjutnya yaitu masyarakat madani menilai bahwa status mereka itu semuanya

sama. Entah itu perempuan maupun laki-laki. Keterbukaan atau transparansi itu artinya mereka akan menjalani kehidupan dengan sikap yang jujur dan tidak memerlukan adanya hal-hal yang harus ditutupi. Sehingga hal tersebut akan menumbuhkan rasa saling percaya antara satu anggota dengan anggota yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ini memiliki nuansa yang demokratis. Dimana demokratisasi mereka dapat diciptakan dengan adanya Lembaga Swadaya Masyarakat, partai politik, pers yang bebas, dan juga toleransi.

Masyarakat Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda dengan negara lainnya. Karakteristik tersebut diantaranya adalah: (1) Pluralistik/keberagaman, (2) sikap saling pengertian antara sesama anggota masyarakat, (3) toleransi yang tinggi dan (4) memiliki sanksi moral. (Damanik, 2020) Setelah mencermati berbagai ciri masyarakat madani, maka tampak dengan jelas bahwa masyarakat madani adalah suatu masyarakat demokratis dan menghargai human dignity atau hak-hak dan tanggung

jawab manusia. Melihat keadaan masyarakat dan bangsa Indonesia maka ada beberapa prinsip khas yang perlu kita perhatikan dalam membangun masyarakat madani di Indonesia, prinsip-prinsip tersebut ialah:

1. Kenyataan adanya keragaman budaya Indonesia yang merupakan dasar pengembangan identitas bangsa Indonesia dan kebudayaan nasional.
2. Pentingnya adanya saling pengertian antara sesama anggota masyarakat. Seperti yang telah dikemukakan oleh filosof Isaiah Berlin, yang diperlukan di dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai. Justru yang penting di dalam masyarakat yang bhinneka ialah adanya saling pengertian. Konflik nilai-nilai justru merupakan dinamika dari suatu kehidupan bersama di dalam masyarakat madani. Konflik nilai-nilai tidak selalu berarti hancurnya suatu kehidupan bersama.
3. Berkaitan dengan kedua ciri khas tadi ialah toleransi yang tinggi. Dengan demikian masyarakat madani Indonesia bukanlah

masyarakat yang terbentuk atau dibentuk melalui proses indoktrinasi tetapi pengetahuan akan kebhinnekaan dan penghayatan terhadap adanya kebhinnekaan tersebut sebagai unsur penting dalam pembangunan kebudayaan nasional.

4. Akhirnya untuk melaksanakan nilai-nilai yang khas tersebut diperlukan suatu wadah kehidupan bersama yang diwarnai oleh adanya kepastian hukum. Tanpa kepastian hukum sifat-sifat toleransi dan saling pengertian antara sesama anggota masyarakat pasti tidak dapat diwujudkan.

b. Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Masyarakat Madani

Perkembangan globalisasi yang sedang berlangsung sekarang ini membawa dampak tersendiri bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi komunikasi telah membat habis batas-batas yang mengisolasi kehidupan manusia. Karena itu, lahirlah apa yang disebut masyarakat terbuka (*open society*) dimana terjadi aliran bebas

informasi, yakni manusia, perdagangan, serta berbagai bentuk-bentuk aktivitas kehidupan global lainnya yang dapat menyatukan umat manusia dari berbagai penjuru dunia.

Masyarakat mau tidak mau dengan terpaksa harus mau menyadari bahwa betapa pentingnya memperjuangkan hak-hak asasinya serta harus mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan dalam membangun keadaan masyarakatnya sendiri. Oleh karena itu, kelangsungan hidup manusia mendatang di negara Indonesia ini sudah menjadi kelaziman apabila menjadi tanggung jawab bersama untuk memajukannya. Tanggung jawab tersebut bukanlah merupakan tanggung jawab dari satu masyarakat atau oleh negara saja tetapi merupakan tanggung jawab kolaborasi, yakni pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia.

Masyarakat yang diinginkan tentunya adalah masyarakat yang damai, sejahtera, terbuka, maju, dan modern atau yang lebih dikenal sebagai *Civil Society* (Masyarakat Madani) bukan sebagai masyarakat yang totaliter, yakni masyarakat yang menginjak-injak akan hak asasi manusianya sendiri. Masyarakat madani akan tersusun dari

masyarakat-masyarakat madani lokal dengan berdasarkan pada kebudayaannya masing-masing.

Konsep ini sejalan dengan konsep Pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar yang terlampir pada Permendiknas No. 22 tahun 2006, dalam lampiran tersebut dikemukakan bahwa "Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945".(Syaparuddin et al., 2020) Sedangkan tujuan jelasnya adalah agar peserta didik sekolah dasar memiliki kemampuan seperti: Berpikir secara kritis dan rasional sejak dini, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berkembang secara positif dan membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia, berinteraksi dengan bangsa lain dan mampu memanfaatkan teknologi sebaik baiknya.

Berdasarkan hal ini, peneliti akan mengkonstruksikan pembelajaran PKn dengan cirri-ciri masyarakat madani, yakni sebagai berikut :

1. Menjunjung Tinggi Nilai

Menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan partisipasi dalam masyarakat merupakan inti dari Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai metode yang interaktif dan kontekstual. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana guru merancang proyek yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi dan mengatasi isu-isu di komunitas mereka, seperti kebersihan lingkungan atau kampanye anti-bullying.

Proyek ini mencakup tahapan penelitian, penyusunan rencana aksi, dan pelaksanaan kegiatan nyata, misalnya, siswa dapat mengadakan kampanye untuk mengurangi penggunaan plastik di sekolah dan di rumah mereka. Selain itu, diskusi kelompok dan simulasi juga memainkan peran penting, dengan siswa diajak berdiskusi

tentang pentingnya menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Melalui simulasi pemilu sekolah, siswa dapat memahami proses demokrasi dan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran kontekstual juga diterapkan dengan mengaitkan materi dengan kejadian nyata, seperti membahas kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia dan cara siswa dapat berkontribusi untuk mencegahnya. Siswa dapat diminta untuk membuat poster atau esai yang menyoroti pentingnya hak asasi manusia, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep teoretis tetapi juga termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan membantu siswa menjunjung tinggi nilai dan norma serta hukum yang berlaku, dengan dasar iman, ilmu, dan teknologi. Hal ini menciptakan masyarakat yang beradab, yang hidup sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

2. Mempunyai Peradaban yang Tinggi

Mempunyai peradaban yang tinggi dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar melibatkan pengajaran tata krama dan adab dalam interaksi sosial dan keagamaan. Pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menekankan pentingnya tata krama dan kerjasama. Kegiatan gotong-royong, misalnya, melibatkan siswa dalam kegiatan membersihkan taman sekolah atau membantu tetangga yang membutuhkan, mengajarkan mereka nilai-nilai kerjasama dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis nilai juga dapat diterapkan oleh guru melalui cerita atau drama yang menggambarkan situasi di mana tata krama dan adab diperlukan.

Siswa dapat membuat drama tentang bagaimana bersikap sopan kepada orang yang lebih tua atau cara berperilaku di tempat ibadah, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai adab dan tata krama. Refleksi dan diskusi juga

memainkan peran penting, di mana siswa diajak untuk merenungkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana tata krama mempengaruhi hubungan sosial. Diskusi kelompok tentang pengalaman ini membantu siswa memahami dan menghargai pentingnya tata krama dalam membangun hubungan yang harmonis dan beradab dengan sesama. Melalui pendekatan-pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep teoretis tetapi juga mengembangkan perilaku yang mencerminkan peradaban tinggi dalam interaksi sehari-hari.

3. Memprioritaskan Kesederajatan dan Transparansi

Memprioritaskan kesederajatan dan transparansi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar melibatkan pengajaran tentang kesetaraan gender, keterbukaan dalam masyarakat, dan demokrasi. Pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai metode yang interaktif dan kontekstual. Pertama, studi kasus dan diskusi

merupakan pendekatan efektif di mana guru dapat menggunakan contoh-contoh nyata yang menunjukkan pentingnya kesetaraan gender dan transparansi. Misalnya, guru dapat membahas kisah-kisah inspiratif tentang perempuan yang berhasil di berbagai bidang atau menyoroti pentingnya transparansi dalam pemerintahan sekolah.

Kedua, simulasi dan *role-play* memungkinkan siswa untuk secara aktif belajar tentang kesetaraan dan keterbukaan dengan memainkan peran-peran tertentu. Misalnya, siswa dapat bermain peran sebagai anggota dewan sekolah yang mendiskusikan kebijakan baru dengan prinsip keterbukaan dan kesetaraan, membantu mereka memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata. Ketiga, proyek kolaboratif dapat mempromosikan kesetaraan dan transparansi dengan melibatkan semua siswa dalam kegiatan yang sama. Sebagai contoh, siswa dapat bekerja bersama dalam proyek membuat majalah sekolah yang melaporkan kegiatan sekolah secara transparan, di mana semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan

yang sama untuk berkontribusi. Melalui pendekatan-pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep kesetaraan dan transparansi, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari, sehingga nilai-nilai ini tertanam kuat dalam diri mereka dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih demokratis dan terbuka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi situasi nyata, terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman mereka tentang konsep-konsep kewarganegaraan. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan nyata, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi

nilai-nilai karakter bangsa yang penting untuk membangun masyarakat madani, seperti perilaku taat, tenggang rasa, cinta tanah air, disiplin, kerja sama, dan kejujuran.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk fokus pada pengembangan dan evaluasi metode pembelajaran inovatif lainnya yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter masyarakat madani di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M., & Malisa, M. (2023). Implementing Kurikulum Merdeka (The Independent Curriculum) In The Teaching Of English In Indonesia: A Critical Literature Review. *IRecall Journal*, Query date: 2024-06-01 05:24:09. <https://journal.irecall.id/index.php/irecallJournal/article/view/13>
- Adlini, M., Dinda, A., Yulinda, S., & ... (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal ...*, Query date: 2023-12-15 16:05:36. <https://ummaspul-e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Aeni, K. (2020). Metode Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar (Studi Kasus

- Di SDIT Bias Assalam Kota Tegal). ... *Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Query date: 2023-05-24 14:39:31. <https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1021>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, Query date: 2024-06-10 15:16:56. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/995>
- Ardho, R., Prayitno, H., Wulandari, M., & ... (2021). Analisis Program Unggulan Masyarakat Religius Menuju Masyarakat Madani Berbasis Model CIPP. ... *Sekolah Dasar ...*, Query date: 2024-06-16 12:31:44. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/17376>
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Query date: 2023-12-10 14:09:57. <https://www.journalsukma.org/index.php/sukma/article/view/03201>. 2019
- Asrifan, A., Seraj, P., Sadapotto, A., & ... (2023). The implementation of Kurikulum Merdeka as the newest curriculum applied at sekolah penggerak in Indonesia. ... *International Journal of ...*, Query date: 2024-06-01 05:24:09. <https://jurnal-eureka.com/index.php/ijoleh/article/view/130>
- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi: Literature Review. ...: *Journal of Science ...*, Query date: 2024-05-18 13:00:10. <https://journal.moripublishing.com/index.php/biochephy/article/view/550>
- Creswell, J., & Creswell, J. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Query date: 2023-12-15 16:03:04. <http://www.ceil-conicet.gov.ar/wp-content/uploads/2015/10/Creswell-Cap-10.pdf>
- Damanik, E. (2020). *Kehidupan Sosial Abad 21: Memahami Revolusi Industri Keempat di Indonesia*. digilib.unimed.ac.id. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51800>
- Damri, M., Putra, F., & Kom, M. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-dwBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA107&dq=pembelajaran+pkn+kewarganegaraan&ots=liS1631m8&sig=hM69kmF5CAb4CNcgzd3ksFeN-T0>
- Du, X., Yang, J., Shelton, B., Hung, J., & ... (2021). A systematic meta-review and analysis of learning analytics research. *Behaviour & Information ...*, Query date: 2023-05-12 21:15:27. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1669712>
- Fitriani, N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. (2021). Pentingnya Pembelajaran Pkn dalam Membentuk Nilai Pendidikan Karakter pada Anak

- Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Query date: 2023-05-24 14:39:31. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2426>
- Al-Qur'an. *TAJDID: Jurnal Ilmu ...*, Query date: 2024-06-10 15:21:42. <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/127>
- Ilma, M., & Alfian, R. (2020). Konsepsi masyarakat madani dalam bingkai pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Query date: 2024-06-10 15:21:42. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/2186>
- Parawangsa, E., Dewi, D., & Furnamasari, Y. (2021). Hakikat pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Query date: 2024-06-10 15:18:46. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2297>
- Insani, G., Dewi, D., & Furnamasari, Y. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Query date: 2024-06-10 15:18:46. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2313>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset ...*, Query date: 2023-05-24 06:05:24. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/41129>
- Kurniawatik, A., Khaerunnisa, K., & Tasya, T. (2021). Melek Information and Communications Technology (ICT) Pada Masyarakat Pedesaan Di Era Globalisasi. *Cebong Journal*, Query date: 2024-05-30 15:38:22. <http://www.plus62.isha.or.id/index.php/cebong/article/view/3>
- Rahman, A., Nurlela, N., & ... (2020). Relasi Islam Kultural dan Politik Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Di Indonesia. *...: Jurnal Pemikiran Dan ...*, Query date: 2024-06-10 15:21:42. <http://eprints.unm.ac.id/32072/>
- Ling, S. (2021). 8 Digitisation Best Practices And IR 4.0. *10th International English Language Teaching ...*, Query date: 2023-12-15 15:53:40. https://pellta.org/uploads/8/1/8/9/81899300/proceedings_ielt-con2021.pdf#page=102
- Rawani, S., Rahmawati, R., & Dimas, I. (2020). Masyarakat Madani. *Pedagogi: Jurnal Ilmu ...*, Query date: 2024-06-10 15:21:42. https://www.academia.edu/download/64985581/KELOMPOK_10_MASYARAKAT_MADANI.pdf
- Mustaniruddin, A., Afriyadi, H., & ... (2020). Indikator Terciptanya Masyarakat Madani Perspektif
- Santosa, S., & Zaenuri, Z. (2022). Analisis Materi Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKn) Di SD/MI. *... Pendidikan ...*, Query date: 2023-10-25 13:10:41. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4898>
- Sulthani, D. (2021). Internalisasi

Pendidikan Agama dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Query date: 2024-06-10 15:21:42.
<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/813>

Syaparuddin, S., Meldianus, M., & ... (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik.: *Jurnal Pendidikan Guru ...*, Query date: 2023-06-20 16:12:52. <https://ummaspul.ejournal.id/MGR/article/download/326/154>

Wahyu, I. (2020). Implementasi Pendidikan Nilai Dan Konsep Masyarakat Madani Dalam Pembelajaran IPS. *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ...*, Query date: 2024-06-16 12:31:44.
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/1824>